

PERAN AYAH DALAM PROSES PERTUMBUHAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Winceh Herlena

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Laksda Adisucipto, Depok, Sleman, Yogyakarta 55281

wincehherlena06@gmail.com

Abstract: This article discusses the views of the Koran on the role of fathers in the process of child development. The focus of the study in this research is to explore the verses of the Qur'an related to the role of the father in the family. In addition, this article will also describe the story of the father in the Qur'an. This research is a type of library research. The method used in this research is descriptive-analysis using a classical-contemporary interpretation paradigm approach. From the analysis that has been carried out, this study concludes that: first, the Qur'an shows the role that a father should apply in the development process of his children, one of which is by monitoring and controlling children's daily lives, instilling educational values, building closeness, and good communication with children, and provide good support and direction. Second, several verses in the Qur'an describe the role of fathers who have their own way of educating their children, so that this method is relevant to be applied in the contemporary context. The father figures in question are Luqman, Prophet Ibrahim, Prophet Noah, and Prophet Ya'qub.

Keywords: Al-Qur'an, child development, father's role.

Pendahuluan

Pemahaman masyarakat di zaman dulu adalah ibu lebih sering berada di rumah sebagai wujud dari pengasuhan untuk menjaga dan merawat anak sebagai implementasi dari pengasuhan untuk memenuhi nafkah batin anak. Sedangkan substansi perlindungan adalah ayah lebih sering di luar rumah mencari dan memenuhi nafkah lahir sebagai implementasi dari perlindungan.¹ Sehingga kurang memperhatikan perkembangan serta psikologi anak. Padahal hal ini akan sangat penting bagi perkembangan anak ke depan. Namun pemahaman masyarakat seperti ini tidak dapat dinilai salah karena memang dalam ayat al-Qur'an surah al-Baqarah: (233), terlihat jelas bahwa tanggungan nafkah yang

¹ Harmaini dkk., "Peran Ayah dalam Mendidik Anak", *Jurnal Psikologi*, Vol. 10, Desember 2014, h. 81.

diberikan kepada ayah memang cukup berat sehingga tidak heran jika ayah dominan berada di lingkungan luar keluarga.

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ...

Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf.²

Pada ayat ini, al-Qur'an menegaskan bahwa tugas seorang ayah memberikan nafkah kepada istrinya. Menurut Abu Ja'far (w. 310 H) dalam Tafsir At-Tabari mengatakan bahwa wajib bagi ayah untuk memberi makan ibunya dengan makanan yang mengenyangkan serta pakaian dengan cara yang baik yang sesuai dengan kemampuannya.³ Dari sini dapat disimpulkan bahwa ayah memang memiliki tanggung jawab yang berat dalam keluarga, sehingga wajar jika ayah memperbanyak waktu di luar demi mencari nafkah bagi keluarganya

Jika tidak memahami ayat di atas dengan baik maka akan menimbulkan permasalahan di tengah-tengah keluarga, salah satunya adalah kurangnya kontribusi seorang ayah dalam keluarganya, sehingga ayah hanya sekedar memberikan nafkah tanpa memikirkan betapa pentingnya kontribusi ayah dalam mendidik moral si anak, sedangkan peran seorang ayah sangatlah besar dalam keluarga, terutama dalam hal mendidik, membina, dan menasehati anaknya. Ibarat sebuah kapal, ayah merupakan nahkoda yang akan menentukan arah berlayar keluarganya. Namun terkadang perannya tidak terlalu dirasakan oleh beberapa keluarga. Begitu juga dalam hal melindungi keluarga, ayah harus menjadi pelindung bagi keluarga, baik secara fisik maupun *non* fisik. Selain itu, ayah juga harus memberikan kenyamanan dan keamanan emosional, serta bertanggung jawab atas finansial keluarga.

Umat Islam dalam perspektifnya menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup mereka. Karena dijadikan sebagai pedoman hidup, maka al-Qur'an patut

² Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Tejemahnya*, (Jakarta: CV. Bumirestu, 1990), h. 57.

³ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir At-Tabari, *Jāmi'ul Al-Bayān fi Ta'wīl Al-Qur'ān* Jilid 4, terj. Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 17.

dijadikan titik kembali dalam mencari solusi akan permasalahan-permasalahan sosial. Dalam al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang menceritakan tentang kisah seorang ayah dan anaknya, salah satunya adalah Luqman, Nabi Ibrahim, Nabi Nuh, dan Nabi Ya'qub. Sebagian besar dari ayat-ayat yang ditemukan menyinggung tentang relasi antara ayah dan anak, namun ayat yang menyinggung tentang hubungan ibu dan anak hanya pada satu tempat, yaitu kisah Nabi Isa dan ibunya. Melalui kisah-kisah ini, dapat ditemukan bahwa al-Qur'an secara tidak langsung memberikan isyarat bahwa ayah memiliki peran penting dalam proses perkembangan anak. Dalam tulisan ini akan membahas dua pokok permasalahan yaitu ayat apa saja yang menggambarkan tentang peran ayah ? dan bagaimana pandangan al-Qur'an tentang peran ayah terhadap proses perkembangan anak ?, adapun Penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan paradigma tafsir klasik-kontemporer. Adapun sumber data yang digunakan meliputi sumber data primer (Al-Qur'an dan Hadis), dan data sekunder yang meliputi kitab-kitab hadis seperti *Kutūb al-Tis'ah* sebagai penjelas al-Qur'an, software *Lidwa Pustaka* dan *Maktabah al-Syāmilah* untuk mencari hadis-hadis yang dibutuhkan. Adapun untuk penafsiran dan penjelasan ayat, penulis menggunakan beberapa kitab tafsir, seperti kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibnu Katsir, *Fi Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb, *Tafsir Al-Maragiy* karya Ahmad Mustafa Al-Maragi, dan *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab serta buku-buku lainnya yang terkait dengan tema peran ayah.

Dikarenakan penelitian ini adalah tematik konseptual maka pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mencari data-data dari sumber primer maupun sekunder yang menjelaskan mengenai peran ayah dalam al-Qur'an dengan merujuk kepada buku-buku yang dipakai sebagai rujukan, yaitu mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut. Kemudian mencari penjelasan melalui pendapat-pendapat mufassir, hadis-hadis dan buku-buku atau literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan tema pembahasan.

Pembahasan

1. Ayat-Ayat Tentang Peran Ayah

Ayat-ayat yang ditemukan berjumlah sekitar 6 dan masing-masing merupakan kisah dan dialog antara ayah dan anaknya dalam Al-qur'an. Jika diklasifikasikan maka sebagai berikut:

a. Nabi Ibrahim as. dan Anaknya:

- QS. Al-Baqarah: (132),

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ (132)

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): “hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam”.⁴

- QS. Al-Baqarah: (133),

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَٰهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (133)

Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: “ apa yang kamu sembah sepeninggalku ?” mereka menjawab: “kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya”.⁵

- QS. As-Shaffat: (102),

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (102)

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu” ia menjawab: “hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insyaAllah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”.⁶

b. Nabi Nuh as. dan Anaknya:

- QS. Hud: (42),

⁴ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Tejemahnya*, h. 34.

⁵ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Tejemahnya*, h. 34.

⁶ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Tejemahnya*, h. 725.

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ (42)

Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: “hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir”.⁷

c. Nabi Ya’qub dan Anaknya:

- QS. Yusuf: (4-5),

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ (4) قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ (5)

Ketika Yūsuf berkata kepada ayahnya (Ya’qūb): “wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan, kulihat semuanya bersujud kepadaku”. Ayahnya (Ya’qūb) berkata: “hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpi-mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.”.⁸

d. Luqman dan Anaknya:

- QS. Luqman: (13),

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13)

Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”.⁹

- QS. Luqman: (16),

يَا بُنَيَّ إِنِّي أَتَىكَ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (16)

Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasanya). Sesungguhnya Allah Maha Halus Lagi Maha Mengetahui.¹⁰

- QS. Luqman: (17),

⁷ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Tejemahnya*, h. 333.

⁸ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Tejemahnya*, h. 348.

⁹ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Tejemahnya*, h. 654.

¹⁰ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Tejemahnya*, h. 655

يَا بَنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17)

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan.¹¹

2. Peran Ayah dalam Proses Perkembangan Anak Perspektif Al-Qur'an

a. Sebagai Pendidik dan Pembentuk Kepribadian

Merupakan suatu tanggung jawab seorang ayah untuk selalu memberi nasehat kepada anak-anaknya. Al-Qur'an Surah Luqman (31): 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بَنِيَّ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13)

Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”.¹²

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya, kata يعظه *ya 'izuhū* terambil dari kata وعظ *wa'za* yaitu nasehat berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasehat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana yang dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata يعظه *ya 'izuhū*.¹³ Luqman dalam ayat ini menegaskan kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah karena hal itu merupakan kezaliman yang besar. Begitupun di ayat selanjutnya (16-19) berisi nasehat-nasehat luqman kepada anaknya.

Begitu juga dengan kisah Nabi Nuh ketika memberi nasehat kepada anaknya dalam Surah Hud: (42) sebagai berikut:

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بَنِيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ (42)

Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh

¹¹ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Tejemahnya*, h. 655.

¹² Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Tejemahnya*, h. 654.

¹³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 11*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 126.

terpencil: “hai anaku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir”.¹⁴

Dua ayat di atas menggunakan kata “*ya bunayya*” wahai anaku sayang. Luqman maupun Nabi Nuh menggunakan kata tersebut. Menurut Quraish Shihab, kata *بنيّ bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Kata *بنيّ bunayya* adalah bentuk *tasghīr/perkecilan* dari kata *ابني ibnī* yang berarti anaku. Bentuk itu antara lain digunakan untuk menggambarkan kasih sayang, karena kasih sayang biasanya terurah kepada anak.¹⁵ Berbeda dengan Al-Qurthubi, menurutnya bahwa lafaz *بنيّ* sendiri bukan bentuk hakikat *tashgīr*, sekalipun lafaznya *tashgīr*, namun merupakan bentuk *tarqīq* (ungkapan kelembutan dan kasih sayang), misalnya kalimat yang diungkapkan kepada seseorang *يا أخي ya ukhayya*.¹⁶ Dari sini dapat diketahui bahwa dalam memberi nasehat baiknya disertai dengan penuh kasih sayang. Begitupun dengan ayat (31:16) dan (31:17), semuanya menggunakan kata *بنيّ* dalam memberikan nasehat.

Nasehat-nasehat Luqman berisi tentang akhlaq yang mulia di antaranya adalah larangan menyekutukan Allah (31:16). Kemudian Luqman melanjutkan nasehatnya berupa nasehat yang berkaitan dengan amal shaleh yang puncaknya adalah shalat, dan amal kebaikan yang tercermin dalam ‘*amr ma’rūf nahī munkar*’ serta membentengi diri dari kegagalan (31:17). Nasehat tentang adab ketika berbicara (31:18). Nasehat untuk tetap *tawadu’* atau rendah hati (31:19).

Adapun nasehat Nabi Nuh as. yang berisi nasehat-nasehat untuk menjauhi orang-orang kafir dan juga demi keselamatan anaknya meskipun anaknya disebutkan dalam tafsir merupakan anak durhaka, namun dengan penuh rasa kasih sayang Nabi Nuh tetap ingin menyelamatkan anaknya. Beliau saat itu masih dapat menasehati dan membujuk anaknya sebelum tenggelam. Nasehat yang penuh

¹⁴ Departemen Agama R.I., *Al-Qur’an dan Tejemahnya*, h. 333.

¹⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Vol. 13*, h. 127.

¹⁶ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 14*, terj. Marwan Affandi dkk., (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 152.

dengan kasih sayang, namun anaknya tetap keras kepala dan menolak untuk mengikuti ayahnya yaitu Nabi Nuh as.

Tidak berhenti sampai di situ, al-Qur'an sekali lagi menunjukkan sosok seorang ayah yang tak henti-hentinya memberi nasehat kepada anak-anaknya yaitu Nabi Ibrahim, sosok ayah yang tangguh dan tinggi rasa khawatirnya terhadap anak-anaknya. Dapat dilihat dalam Surah Al-Baqarah: (132) sebagai berikut:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ (132)

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): “hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam”.¹⁷

Ayat ini menggambarkan arti penting peran ayah bahwa seorang ayah selalu memberi arahan terhadap anak-anaknya. Ibnu Katsir menjelaskan “*hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam*” berarti berbuat baiklah kamu dalam kehidupan dan tetap teguhlah dalam agama ini, niscaya Allah akan menganugrahimu kematian dalam kondisi demikian, sebab seseorang biasanya meninggal dalam kondisi tengah dilakukannya, dan dibangkitkan dalam kondisi itu pula.

Menurut Abu Ja'far (w. 310 H), فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ di sini berarti janganlah kalian memisahkan diri dari agama ini dalam kehidupan kalian, yaitu Islam, sebab tidak seorangpun yang dapat mengetahui kapan ajalnya akan menjemputnya, karena itu Nabi Ibrahim dan Ismail berkata فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ karena kalian tidak tahu kapan ajal akan datang kepada kalian, siang hari atau malam hari.¹⁸ Faktor yang menjadikan beliau mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi Allah serta ajaran yang dianut oleh beliau kemudian diteruskan kepada generasi setelahnya. Inilah yang diuraikan oleh ayat ini dengan firman-Nya: *dan Ibrahim*

¹⁷ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Tejemahnya*, h. 34.

¹⁸ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir At-Tabari, *Jāmi'u Al-Bayān fi Ta'wīl Al-Qur'ān* Jilid 2, terj. Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 556.

telah mewasiatkannya yaitu agama, atau prinsip ajaran itu kepada anak-anaknya, yaitu Ismail, Ishaq dan saudara-saudara mereka.¹⁹

Begitu juga dengan Nabi Muhammad saw. ketika memberi nasehat kepada anak asuhnya Umar Bin Abdullah dalam hadis riwayat Muslim No. 5376:

كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرٍ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّخْفَةِ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا غُلَامُ، سَمِ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ.

Sewaktu aku masih kecil, saat berada dalam asuhan Rasulullah Shalla Allāhu ‘alāihi wa sallam, pernah suatu ketika tanganku ke sana kemari (saat mengambil makanan) di nampan. Lalu Rasulullah Shalla Allāhu ‘alāihi wa sallam berkata kepadaku: “Wahai bocah, ucaplah bismillah dan makanlah dengan tanganmu, serta ambil makanan yang berada di dekatmu”.²⁰

Dari beberapa dalil diatas menunjukkan bahwa peran ayah sangatlah penting dalam memberi nasehat, arahan, dan petunjuk kepada anak-anaknya. Tidak hanya itu namun ketika menjalankannya haruslah dibarengi dengan rasa kasih sayang, sebab dengan kasih sayang maka anak dapat mencerna dengan baik makna dari isi nasehat-nasehat yang diberikannya.

b. Membangung Kebersamaan dengan Anak

Peran selanjutnya adalah membangun kebersamaan bersama anak. Ayah merupakan salah satu model yang diperlukan oleh si anak ketika dibutuhkan. Karena tidak selalu dalam kehidupan anak dipenuhi dengan keterlibatan ibu, ayah juga berperan penting untuk bersama-sama dengan anaknya, seperti jalan bersama, dan mendengarkan curahan hati si anak. Dalam al-Qur’an Surah As-Shaffat: (102) digambarkan kisah Nabi Ibrahim dan anaknya sebagai berikut:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَابُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (102)

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu” ia menjawab:

¹⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Vol. 1*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 330.

²⁰ Imam Muslim Bin Al-Hajjāj, *Shahīh Muslim Juz 13*, (Beirut: Dar Al-Marefah, 2007), h. 268.

“hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insyaAllah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”.²¹

Ayat ini menggambarkan kisah Nabi Ibrahim bersama anaknya ketika saling bincang. Ibnu Katsir sebagaimana yang dikutip dalam buku *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan firman Allah, “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim”, yaitu menjadi besar dan dewasa serta dapat pergi bersama ayahnya dan sanggup melaksanakan pekerjaan yang dikerjakan oleh ayahnya.²² Selanjutnya Sayyid Qutb menjelaskan bahwa kalimat itu berarti Ibrahim merasakan kenikmatan terhadap anaknya, menyertai perjalanannya dan menemaninya dalam kehidupannya.²³ Begitu juga dengan Al-Maraghi dalam Tafsirnya menjelaskan kata فلما بلغ معه السعي *falammā balagha ma’ahu al-Sa’ya*, diartikan tatkala Ismail mencapai umur yang ia dapat membantu ayahnya untuk berusaha bersama-sama dengan beliau dalam pekerjaan-pekerjaan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.²⁴ Menurut Al-Farra’ (w. 207 H), bahwa Ismail ketika itu berumur 13 tahun.²⁵ Dan sekali lagi Nabi Ibrahim memanggil anaknya dengan kata *bunayya* yang menurut Quraish Shihab kata tersebut merupakan bentuk *tasghīr*/perkecilan dari kata ابني *ibnī*/anakku, digunakan untuk menggambarkan kasih sayang, karena kasih sayang biasanya tecurah kepada anak. Ini mengisyaratkan bahwa beliau sangat sayang kepada anaknya, dengan selalu berada disamping anaknya ketika diperlukan, karena anak butuh seorang ayah di sampingnya.

Begitu juga dengan kisah Nabi Ya’qub dan anaknya dalam Surah Yusuf: (4-5) yaitu kedekatan Nabi Ya’qub dengan anaknya, dimana seorang ayah menjadi tempat mengadu sang anak ketika dilanda rasa bingung akan mimpinya. Berikut firman-Nya:

²¹ Departemen Agama R.I., *Al-Qur’an dan Tejemahnya*, h. 725.

²² Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* terj. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 2012), h. 30.

²³ Sayyid Qutb, *Tafsīr Fi Zilālil Qur’ān Jilid 6*, terj. As’ad Yasin dkk., (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 346.

²⁴ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Marāgiy juz 22*, terj. Bahrūn Abubakar dkk., (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 127.

²⁵ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 15*, terj. Marwan Affandi dkk., (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 234.

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ (4) قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ (5)

Ketika Yūsuf berkata kepada ayahnya (Ya'qūb): “wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan, kulihat semuanya bersujud kepadaku”. Ayahnya (Ya'qūb) berkata: “hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpi-mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.”.²⁶

Ayat ini menggambarkan tentang kisah Nabi Ya'qub dan anaknya yaitu Nabi Yusuf yang ketika menceritakan mimpinya kepada ayahnya. Sungguh apa yang disampaikan itu adalah suatu hal yang sangat besar, apalagi bagi seorang anak yang sejak kecil hatinya diliputi oleh kesucian dan kasih sayang ayah. Kasih sayang ayahnya disambut pula dengan menghormati beliau, terlihat ketika beliau memanggil ayahnya dengan panggilan يَا أَبَتِ, dia menggambarkan kedekatannya kepada beliau. Kedekatannya kepada ayahnya diakui oleh ayat ini, sehingga bukan nama ayahnya yang disebut oleh ayat ini, tetapi kedudukannya sebagai orang tua. Dengan penuh kasih sayang, sang ayah berkata, *Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpi-mimpimu itu kepada saudara-saudaramu*. Kata بُنَيَّ *bunayya* adalah bentuk *tasghīr*/perkecilan dari kata ابني *ibnī*/anakku. Bentuk itu antara lain digunakan untuk menggambarkan kasih sayang, karena kasih sayang biasanya terurah kepada anak, apalagi yang masih kecil. Kesalahan-kesalahannya pun ditoleransi, paling tidak atas dasar dia dinilai masih kecil.²⁷ Menurut Al-Qurthubi bahwa lafaz بُنَيَّ sendiri bukan bentuk hakikat *tashgīr*, sekalipun lafaznya *tashgīr*, namun merupakan bentuk *tarqīq* (ungkapan kelembutan dan kasih sayang).²⁸

Ayat-ayat di atas menunjukkan kedekatan ayah dan anak. Ayah seharusnya selalu bersama dengan anaknya, selalu mendampingi anaknya, dapat dilihat dari kisah Nabi Ibrahim dan Ismail. Begitu juga dengan Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf,

²⁶ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Tejemahnya*, h. 348.

²⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 11*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 396.

²⁸ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 14*, terj. Marwan Affandi dkk., h. 152.

yang mana sang anak justru menyampaikan isi mimpinya kepada ayahnya tidak ke ibunya. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa keberhasilannya dalam mendidik anak-anaknya.

c. Sebagai Pelindung dan Pengayom

Secara tegas al-Qur'an menegaskan kepada pemimpin keluarga agar bertanggung jawab penuh atas keluarganya, dalam Surah At-Tahrim: (6) sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (6)

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaga malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²⁹

Ayat ini menyerukan bahwa salah satu tanggung jawab ayah sebagai pemimpin keluarga adalah untuk menjaga dan melindungi keluarganya, dengan cara tidak menyekutukan Allah dan selalu mengerjakan perintah-perintah Allah. Beban tanggung jawab yang ada dalam dirinya dan keluarganya merupakan beban yang sangat berat dan menakutkan. Sebab neraka telah menantinya di sana, dan dia beserta keluarganya terancam dengannya. Maka merupakan kewajibannya membentengi dirinya dan keluarganya dari neraka yang selalu mengintai dan menantinya.³⁰

Tanggung jawab seorang ayah sangatlah besar terhadap anak-anaknya. Dari awal lahir sang anak maka telah dimulai tanggung jawab yang besar itu, karena anak lahir dalam keadaan fitrah, sehingga orangtuanyalah yang menentukan benar atau tidaknya anak itu kelak. Hal ini dijelaskan Rasulullah dalam Hadis riwayat Bukhari No. 1359 sebagai berikut:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ . فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ . . .

Tiada seorangpun yang dilahirkan kecuali dilahirkan pada fitrahnya. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.³¹

²⁹ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Tejemahnya*, h. 951.

³⁰ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Jilid 11*, terj. As'ad Yasin dkk., h. 338.

³¹ Al-Imām Al-Bukhāri, *Shahīḥ Al-Bukhāri Jilid 1*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2009), h. 330.

Hadis ini menunjukkan bahwa orang tua bertanggung jawab atas sholeh atau tidaknya anak, karena pada awalnya anak berada pada fitrahnya, kemudian datangnya pengaruh-pengaruh luar, termasuk benar atau tidaknya orang tuanya.

Tidak hanya bertanggung jawab atas dunianya, namun juga di akhirat, karena jika sang anak tersesat di jalan yang tidak lurus maka ayah akan mendapat ganjaran di akhirat karena perbuatan anaknya, sebagaimana hadis Rasulullah saw. dalam Riwayat Muslim No. 1829:

وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ. . .

Seorang laki-laki (ayah) adalah pemimpin bagi keluarganya, dan dia bertanggung jawab atas mereka semua.³²

Berdasar pada hadis di atas, merupakan suatu tanggung jawab bagi ayah untuk membimbing istri dan anaknya di jalan yang benar. Jadi sebagai ayah harus lebih meningkatkan dalam membina anak-anaknya terutama agamanya meskipun telah hampir tiba ajalnya, seperti kisah dalam al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2): 133 menggambarkan Nabi Ibrahim sebagai berikut:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَٰهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (133)

Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: “apa yang kamu sembah sepeninggalku?” mereka menjawab: “kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya”.³³

Menurut Sayyid Qutb, ayat ini menggambarkan pemandangan ketika Nabi Ya'qub bersama anak-anaknya saat beliau menghadapi kematiannya. Sakaratul maut yang sudah di depan mata namun masih ada yang mengusik hati beliau, masih ada yang menyibukkan hati beliau, yaitu amanat, modal, dan warisan yang hendak ingin disampaikannya. Sehingga beliau mengeluarkan sebuah kalimat kepada anak-anaknya “*apakah yang kamu sembah sepeninggalku?*”. tergambar jelas bentuk

³² Imām Muslim Al-Hajjāj, *Shahīḥ Muslim Jilid 3*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2008), h. 225.

³³ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Tejemahnya*, h. 34.

tanggung jawab yang sangat besar yang dipikul oleh Nabi Ibrahim sebagai ayah dari anak-anaknya.³⁴ Kisah tersebut menunjukkan betapa khawatirnya Nabi Ibrahim kepada anak-anaknya. Hal ini terlihat jelas ketika beliau hendak menemui ajalnya namun masih tetap khawatir akan kehidupan anak-anaknya.

Sosok ayah yang sangat patut untuk dijadikan sebagai contoh yang baik terhadap perkembangan anak. Demikianlah penjelasan al-Qur'an tentang peran ayah. Tak dapat dipungkiri bahwa ayah sangat berperan dalam proses perkembangan anak.

Penutup

Ayah merupakan kepala keluarga yang harus dijadikan panutan bagi anak-anaknya dan bertanggung jawab penuh atasnya. Oleh karena itu, peran ayah dalam keluarga meliputi membangun kebersamaan dan komunikasi yang baik dengan anak; sebagai pengontrol dan pemantau keseharian anak; senantiasa menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak; serta memberikan dukungan serta arahan. Dalam Al-qur'an sendiri, terdapat beberapa ayat dalam al-Qur'an yang menggambarkan peran ayah dalam mendidik anaknya, sehingga cara tersebut relevan untuk diaplikasikan dalam konteks kekinian. Sosok ayah yang dimaksud adalah Luqman, Nabi Ibrahim, Nabi Nuh, dan Nabi Ya'qub. Selain dari pada itu, al-Qur'an juga menunjukkan peran yang seharusnya diaplikasikan oleh seorang ayah dalam proses perkembangan anak-anaknya, salah satunya dengan memantau dan mengontrol keseharian anak, menanamkan nilai-nilai pendidikan, membangun kedekatan dan komunikasi yang baik bersama anak, memberi dukungan serta arahan yang baik, dan melindungi dan mengayomi anak-anaknya.

Daftar Pustaka

- Bukhāri. Al-Imām Al-. *Shahīḥ Al-Bukhārī Jilid 1*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2009.
- Hajjāj. Imam Muslim Bin Al-. *Shahīḥ Muslim Jilid 3*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2008.

³⁴ Sayyid Qutb, *Tafsīr Fi Zilālil Qur'ān Jilid 1*, terj. As'ad Yasin dkk., h. 142

- Harmaini (dkk). "Peran Ayah dalam Mendidik Anak". *Jurnal Psikologi*. Vol. 10. Desember 2014.
- Maragiy, Ahmad Mustafa Al-. *Tafsir Al-Marāgiy Juz 2* terj. Bahrūn Abu Bakar (dkk). Semarang: Toha Putra, 1989.
- _____. *Tafsir Al-Marāgiy Juz 21* Terj. Bahrūn Abu Bakar (dkk). Semarang: Toha Putra, 1989.
- _____. *Tafsir Al-Marāgiy Juz 22* terj. Bahrūn Abu Bakar (dkk). Semarang: Toha Putra, 1989.
- Qurthubi, Syaikh Imam Al-. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 14*. Terj. Marwan Affandi dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- _____. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 15*. terj. Marwan Affandi dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Qutb, Sayyid. *Tafsīr Fi Zilālil Qur'ān di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 1*. Terj. As'ad Yasin (dkk). Jakarta: Gema Insani, 2003.
- _____. *Tafsīr Fi Zilālil Qur'ān di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 6*. Terj. As'ad Yasin (dkk). Jakarta: Gema Insani, 2003.
- _____. *Tafsīr Fi Zilālil Qur'ān di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 11*. Terj. As'ad Yasin (dkk). Jakarta: Gema Insani, 2003.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Bumirestu, 1990.
- Rifa'i, Muhammad Nasib Ar-. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Terj. Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani, 2012.
- _____. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Terj. Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani, 2012.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 1*. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- _____. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 11*. Jakarta: Gema Insani, 2002.

_____. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 13*. Jakarta: Gema Insani, 2002.

Tabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir At-. *Jāmi'ul Al-Bayān fi Ta'wīl Al-Qur'ān Jilid 2*. Terj. Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

_____. *Jāmi'ul Al-Bayān fi Ta'wīl Al-Qur'ān Jilid 4*. Terj. Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

_____. *Jāmi'ul Al-Bayān fi Ta'wīl Al-Qur'ān Jilid 20*. Terj. Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.